

## TOLERANSI DALAM INTERDISKURSUS TEKS SASTRA DAN TEKS NON-SASTRA

Lucia Hilman, Lily Tjahjandari, dan Retno Untari

Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

*E-mail: gerdepui@makara.cso.ui.ac.id*

---

### Abstrak

Sebagai bangsa, Indonesia terdiri dari bermacam suku dengan budaya serta agama yang berbeda. Penolakan terhadap keragaman, serta penekanan pada “keselarasan” yang sekian lama ditanamkan para penguasa di masa silam, akhirnya meluap ke permukaan sebagai kerusuhan. Apabila ditelaah secara lebih mendalam, hal mendasar yang sesungguhnya dapat menjembatani masalah tersebut adalah adanya toleransi terhadap pihak yang berbeda dengan kita. Pemahaman dari suatu relasi toleransi menurut François Schanen terutama diwujudkan dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu penelitian ini memilih karya sastra dan esai dalam surat kabar yang bertema SARA maupun disintegrasi bangsa sebagai korpusnya. Dari analisis interdiskursus antara teks sastra dan teks non-sastra dapat disimpulkan bahwa terdapat kesejajaran pola pikir yang ditawarkan kedua jenis teks tersebut terhadap wacana toleransi di Indonesia. Kekerasan di tanah air disebabkan oleh tidak adanya toleransi terhadap yang berbeda baik itu perbedaan pendapat, agama, etnis, maupun ras. Hal ini mengakibatkan meluasnya kebencian semu terhadap kelompok agama, ras, dan etnis tertentu.

### Abstract

The Indonesian people as a nation consist of a variety of ethnic groups with differentiated culture as well as witch has been planted over such long periods by authorities, has finally exploded coming to the surface in form of various rioting. Should a more in-depth analysis be made then, the actual basic matter to bridge the problem in the existing tolerance for the differences within our multicultural society. An understanding of a certain related tolerance according to François Shanan is expressed in language. As such, literary works and other essays in newspaper with SARA as themes as well as the nation disintegration, forms the corpus of this investigation. From the analysis of the interdiscourse between literary and non-literary texts, it has been conclude that there exists a parallel of thought patterns offered by the literary and non-literary texts against the insight of tolerance in Indonesia, that is violence in the country as caused by there being no tolerance for that which is difference be in differing opinions as to religion, ethnicity or race. Such matter has brought forth the spread of deceptive hatred against religious, racial and certain ethic groups.

*Keywords: tolerance, literary text, non-literary text*

---

### 1. Pendahuluan

Hal yang sampai saat ini masih menjadi pelik dalam kehidupan bangsa Indonesia adalah ancaman disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh adanya konflik antar etnis/ras maupun agama yang muncul di beberapa daerah di Indonesia, misalnya di Ambon maupun di berbagai daerah lainnya. Kerusuhan yang bermula dari konflik SARA ini mulai merebak lagi saat terjadi pergeseran kekuasaan dari era Orde Baru ke Orde Reformasi. Merebaknya konflik tersebut sesungguhnya merupakan akibat dari politik masa Orde Baru yang berusaha ‘membungkam’ perbedaan-

perbedaan yang ada dalam masyarakat melalui slogan persatuan dan keselarasan dalam masyarakat. Padahal bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku dengan budaya dan agama yang berbeda pula. Penolakan terhadap keragaman, serta penekanan pada ‘keselarasan’ yang sekian lama ditanamkan penguasa, akhirnya meluap ke permukaan dan menimbulkan berbagai kerusuhan dalam masyarakat. Apabila ditelaah secara lebih mendalam, hal mendasar yang sesungguhnya dapat menjembatani masalah tersebut adalah adanya toleransi dalam masyarakat kita yang majemuk. Berlangsungnya berbagai konflik sosial memperkuat dugaan bahwa proses disintegrasi masih

akan berlanjut di masa mendatang, sehingga dapat mengancam keutuhan integritas bangsa.

Ditinjau dari sudut etimologi kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* dan dicerap dalam banyak bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Makna dasarnya ialah sikap menghargai, membiarkan dan membolehkan. Pengertian toleransi merupakan suatu pengertian yang menyatakan suatu hubungan. Unesco mendefinisikan toleransi sebagai kualitas minimal dan paling mendasar dari suatu hubungan sosial yang menolak kekerasan dan pemaksaan.

Semangat toleransi di dunia barat, khususnya di Jerman sudah berkembang pada pertengahan abad 18, yang ditandai dengan masa *Aufklärung* (pencerahan). Pencerahan itu sendiri berawal dari Humanisme, Renaissance dan Reformasi yang bersumber dari Inggris dan Perancis, lalu merambat ke Jerman. Pada masa ini mulai terjadi pendewasaan dan kemandirian berpikir, bebas dari belenggu gereja dan otoritas terkait. Nilai-nilai yang dijunjung adalah kebenaran, humanitas, dan toleransi.

Di Indonesia kata toleransi baru akhir-akhir ini merebak ke permukaan. Mengingat bahwa pada masa Orde Baru konflik antarsuku dan agama ditanggulangi dengan cara musyawarah dan mufakat demi tercapainya keselarasan dan keserasian di segala bidang, hal ini dapat dimaklumi. Berbagai penataran P4 dari tingkat sekolah dasar hingga instansi pemerintah ternyata tidak membawa hasil. Kejadian-kejadian yang mencapai puncaknya di tahun 1998-an justru menunjukkan intoleransi dalam masyarakat Indonesia.

Emil Salim dalam tulisannya di harian Kompas tertanggal 2 September 1999 berpendapat bahwa konflik sosial dalam masyarakat menjadi semakin kompleks jika terjadi “konflik dwiminoritas”, yaitu berhimpitannya konflik sosial suku dengan agama dan “konflik *triple minorities*”, yaitu penghimpitan konflik sosial ras, suku, dan agama. Konflik agama cenderung meluas, mencakup konflik etnis dan ras terutama antara kaya dengan yang miskin dan konflik antar daerah-pusat yang berhimpitan dengan disintegrasi horisontal, mencakup konflik antar suku, agama, ras, dan golongan.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut di atas, patut ditelaah bagaimana pemikiran masyarakat mengenai toleransi. Apakah toleransi cuma bermakna membiarkan, membolehkan, tanpa legimitas atas hak yang sama bagi yang berbeda dengan kita? Dalam kehidupan sehari-hari kita masih sering berbicara tentang ‘kita’ dan ‘mereka’ ketika berbicara tentang sesama warga Indonesia. Itu sebabnya perlu dianalisis konsepsi toleransi yang seperti apa yang ditawarkan karya sastra maupun esei dalam surat kabar yang bertema SARA maupun disintegrasi bangsa. Pandangan

dan pemikiran masyarakat terdapat dalam teks sastra dan teks non-sastra tadi secara tidak langsung berusaha membangun wacana toleransi di Indonesia.

Adapun karya-karya sastra yang dianalisis dalam penelitian ini adalah “*Malu Aku jadi Orang Indonesia*” kumpulan sajak Taufik Ismail (1998), “*Saman*” karya Ayu Utami (1998), “*Dua Tengkorak Kepala*” kumpulan cerpen Motinggo Busye (1999) dan “*Jalan Menikung*” karya Umar Kayam (1998). Keempat buku tersebut di atas menampilkan masalah toleransi dalam karya mereka, di samping permasalahan lainnya.

Dari surat kabar dipilih esei-esei yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan toleransi. Sumber data ini diambil dari harian Kompas dan Republika antara kurun waktu 1998 dan 1999. Pilihan itu jatuh atas pemikiran bahwa harian Kompas merupakan harian yang cenderung bersifat netral dan dapat ditemui di berbagai propinsi di Indonesia. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, pilihan ke dua jatuh pada harian Republika yang bernapaskan Islam.

Pada bagian awal telah dipaparkan bahwa konflik SARA mulai merebak kembali saat terjadi pergeseran kekuasaan dari era Orde Baru ke Orde Reformasi. Wacana toleransi dengan itu semakin tidak mendapat tempat. Sesuai dengan pandangan François Schanen bahwa pengertian dari suatu relasi toleransi terutama berarti hubungan antara manusia – yang biasanya – diwujudkan dalam bentuk bahasa, maka korpus penelitian ini dititikberatkan pada 8 teks sastra dan sejumlah esei dari surat kabar, yang mempermasalahkan toleransi ataupun intoleransi dan terbit pada kurun waktu 1998 serta 1999.

Berangkat dari kenyataan bahwa hampir tidak ada data yang keluar berdasarkan kata “toleransi”, maka penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa toleransi masih asing bagi sebagian besar masyarakat. Mengingat bahwa tanpa toleransi, demokrasi akan sulit berkembang, maka pertanyaan yang relevan untuk dipermasalahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karya sastra dan esei yang mengangkat tema SARA dan disintegrasi bangsa membangun konsep toleransi baik dalam wacana sastra maupun dalam wacana non-sastra;
2. Bagaimana masalah toleransi ditampilkan dalam formasi-formasi interdiskursif sebagai hasil dialektika antara diskursus khusus yang satu dengan diskursus lainnya, meminjam istilah yang digunakan Jürgen Link.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang konsepsi toleransi di Indonesia yang dibangun dalam wacana teks sastra dan wacana non-sastra, khususnya esei rubrik opini surat kabar. Hal ini

dianggap perlu untuk diteliti, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Untuk dapat hidup berdampingan dengan damai dibutuhkan toleransi terhadap yang berbeda dengan kita. Kenyataan bahwa rezim Orde Baru memunculkan masalah SARA merupakan bukti, rapuhnya toleransi terhadap yang berbeda di Indonesia. Sampai saat ini pun dapat kita simak betapa mudahnya menyulut kerusuhan berdasarkan isu SARA.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mendapat gambaran tentang konsepsi-konsepsi toleransi yang ditawarkan oleh diskursus teks sastra dan diskursus non-sastra beserta formasi-formasi interdiskursus sebagai hasil dialektika antara kedua diskursus tersebut, dalam kurun waktu 1998 dan 1999, sehingga kita dapat mengenali apa yang masih perlu ditumbuhkembangkan.

## 2. Metode Penelitian

Ditinjau dari perspektif teori wacana atau yang disebut juga teori diskursus, kenyataan dapat didekati melalui ungkapan maupun pernyataan budaya dalam teks sastra maupun non-sastra ataupun melalui artefak dan dokumen lainnya yang diinstitutionalkan. Pernyataan budaya – dalam hal ini teks dalam artian luas intertekstualitas – mentransportasikan serta membentuk wacana-wacana, dan melalui wacana-wacana inilah masyarakat terbentuk. Oleh karena itu agar mendapat gambaran dari budaya masyarakat – dalam hal ini khususnya yang berhubungan dengan masalah toleransi – dipilih pendekatan wacana. Pendekatan wacana yang dikemukakan Jürgen Link pada dasarnya bertitik tolak pada dialektika antara diskursus khusus dengan interdiskursus. Foucault demikian Link, beranggapan bahwa tujuan dari “formasi-formasi diskursif” khusus historis adalah menelaah produksi pengetahuan melalui pengaturan-pengaturan pengetahuan yang khusus dan spesifik. Link pertama-tama menerapkan analisis wacana Foucault pada ilmu sastra dengan mempertanyakan dalam teks sastra yang mana, inventaris pengetahuan khusus hasil analisis Foucault (seperti kedokteran misalnya) diangkat. Dari penelusuran ini ternyata, bahwa dalam banyak teks sastra pengetahuan-pengetahuan khusus dari berbagai bidang, bukan hanya ditampilkan, melainkan juga menawarkan gagasan-gagasan baru berkaitan dengan pengetahuan khusus tertentu.

Langkah berikut adalah menelusuri keterkaitan semacam itu, meskipun terbatas pada materi yang selektif. Model analisis yang ditawarkan Foucault ini mengartikan formasi-formasi diskursif sebagai hasil spesifik historis yang bagi dialektika dewasa ini berarti dialektika antara spesialisasi dan reintegrasi interdiskursus, yang di lain pihak dihasilkan melalui produksi spesialisasi pengetahuan.

Foucault sendiri (dalam bukunya *Archäologie des Wissens*) berbicara tentang konfigurasi-konfigurasi interdiskursus. Sehubungan dengan formasi-formasi diskursif ini, Link mengusulkan untuk membedakan antara unsur-unsur diskursus khusus dan interdiskursus. Ia juga menambahkan bahwa formasi-formasi diskursif ini di satu pihak cenderung membentuk suatu spesialisasi imanen, menjadi konstitusi yang spesifik dari obyeknya, menjadi “leksikon” tersendiri dengan “tatabahasa” sendiri; bertentangan dengan itu formasi-formasi diskursif ini sampai batas tertentu sekaligus juga bertendensi untuk berintegrasi dengan formasi-formasi diskursif lainnya, dan sampai batas tertentu membentuk keterkaitan budaya. Formasi diskursif terdahulu disebutnya diskursus khusus, sedangkan formasi diskursif terakhir disebutnya interdiskursus.

Kecenderungan interdiskursus pada dasarnya bertitik tolak dari tuntutan kemampuan komunikasi sehari-hari dalam masyarakat: misalnya antara seorang ahli bedah, yang memiliki diskursusnya sendiri dengan pasiennya yang kebetulan seorang ekonom, yang juga mempunyai diskursusnya sendiri. Mereka dapat berkomunikasi sebab sesungguhnya tidak terdapat diskursus yang benar-benar khusus. Namun yang ada, adalah fungsi reintegratif di antara diskursus-diskursus yang ada (interdiskursus).

Interdiskursus ini menyebabkan adanya polisemi, simbol, singkatnya: gugus tanda dan kompleksitas tanda yang diperluas secara paradigmatis. Kelebihan wacana sastra, seperti telah disinggung di bagian atas adalah, bahwa wacana ini dapat menampung semua diskursus lainnya dan dalam bentuk yang spesifik mengolah, memodifikasi serta memberi warna baru pada diskursus sejeaman ataupun tidak sejeaman. Itu sebabnya penelitian ini di satu sisi bertolak dari analisis karya sastra, dan analisis esei yang mengangkat masalah toleransi di sisi lainnya. Dengan demikian dapat ditelusuri relasi antara wacana sastra, yang sebagai diskursus khusus mengandung unsur interdiskursus dengan wacana non-sastra, yang masing-masing cenderung mengandung unsur diskursus khususnya sendiri.

Mengingat keterbatasan waktu, penelitian ini menitik beratkan pada analisis formasi-formasi interdiskursif antara teks sastra dan teks non-sastra yang telah diseleksi.

## 3. Analisis dan Interpretasi Data

Masalah utama dalam delapan teks sastra menyangkut aspek perbedaan pendapat. Pada teks *Dua Tengkorak Kepala* karya M. Busye dan *Padamu Negri* karya Taufik Ismail masalah perbedaan pendapat antara pemerintahan pusat dan masyarakat di daerah merupakan pemicu terjadinya konflik dan gerakan

separatis di tanah air. Pemerintah, dalam hal ini ORBA, tidak berusaha menanggapi konflik dengan sikap toleran melainkan menumpasnya dengan kekerasan. Politik kekerasan yang diterapkan ORBA telah menelan banyak korban jiwa dan perasaan traumatis pada masyarakat.

Pada teks sastra *12 Mei 1998* dan *Berbeda Pendapat* karya Taufik Ismail permasalahan yang diangkat adalah perbedaan pendapat dalam wacana politik. Pada teks *12 Mei 1998* ditampilkan keinginan generasi muda, yang dalam teks ini diwakili oleh mahasiswa Trisakti, untuk memperbaiki situasi politik di Indonesia dan usaha mereka untuk mengkritik pemerintahan ORBA. Pada teks *Berbeda Pendapat* digambarkan bahwa sebenarnya sikap toleran di dunia politik pernah dimiliki bangsa Indonesia, namun sikap tersebut makin lama makin luntur dan akhirnya hampir tidak ada lagi sikap toleran dalam berpolitik.

Pada teks *Demokrasi* karya Taufik Ismail masalah toleransi terhadap perbedaan pendapat ditampilkan dalam wacana politik dan wacana kebangsaan dengan mengangkat pluralisme dalam masyarakat. Setiap warganegara Indonesia pada dasarnya berhak menjadi pemimpin negara. Teks ini juga mempermasalahkan alih generasi dalam kepemimpinan.

Teks *Temanku Seorang Provokator* karya M. Busye menampilkan tidak adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat yang mengakibatkan tindak kekerasan. Perbedaan pendapat seharusnya merupakan potensi positif dalam dinamika masyarakat. Namun demi kelanggengan kelompok tertentu, perbedaan pendapat ini dijunjirbalikkan menjadi potensi negatif. Para provokator ditugaskan menstimulir kebencian semu sehingga tercipta konflik dan kekerasan dalam masyarakat.

Dua roman, yaitu *Jalan Menikung* karya Umar Khayam dan *Saman* karya Ayu Utami, sama-sama menampilkan permasalahan perbedaan agama, ras/etnis dan budaya (masalah SARA). Teks *Jalan Menikung* menggambarkan dua keluarga Jawa yang bersikap berbeda dalam memandang permasalahan SARA. Pada Keluarga Eko ditampilkan perubahan sikap orang tua Eko dari tidak toleran terhadap pernikahan antaragama, ras dan budaya ke arah sikap toleran. Kesadaran toleransi terhadap SARA ditampilkan sebagai suatu sikap belajar saling mengenal dan menghargai di antara yang berbeda.

Pada teks *Saman* karya Ayu Utami tampil permasalahan kompleks mengenai toleransi terhadap perbedaan agama, etnis, dan budaya. Selain itu teks ini juga menampilkan konflik antara pemerintah pusat dan daerah berupa pemaksaan kehendak, ketidakadilan, kesewenangan, dan usaha provokasi untuk menstimulir kebencian pada kelompok tertentu. Tokoh

Saman adalah seorang pastor yang selalu berinteraksi dengan masyarakat bawah Prabumulih yang mayoritas muslim. Saman harus menghadapi usaha provokasi yang memojokkan posisinya (a.l. tuduhan pengkristenan). Teks ini juga menghadirkan permasalahan stigmatisasi Cina. Pada dasarnya teks ini menampilkan 2 model sikap toleran, yaitu sikap toleran antaragama dan sikap toleran antaretnis/ras.

Tinjauan selanjutnya adalah relasi interdiskursus. Setiap teks sastra dianalisis keterkaitan maknanya dengan teks non-sastra sejamin.

Analisis interdiskursus antara teks *Dua Tengkorak Kepala* dan 3 teks non-sastra menampilkan relasi interdiskursus mengenai gambaran negatif terhadap politik kekerasan di Indonesia. Politik kekerasan memperlihatkan tidak adanya sikap toleran para elit pemerintahan. Selain itu relasi interdiskursus antara teks non-sastra menyodorkan solusi untuk mengakhiri politik kekerasan yaitu dengan cara menghilangkan budaya rekayasa dan represi serta mengembangkan toleransi terhadap perbedaan.

Analisis interdiskursus antara *Padamu Negeri* dan 2 teks non-sastra menampilkan hubungan yang tidak serasi antara pemerintah pusat dan daerah. Pemerintah pusat tidak bersikap toleran terhadap aspirasi masyarakat di daerah. Sikap itulah yang menimbulkan kebencian masyarakat daerah dan memicu tindakan separatisme. Para elit politik tidak dapat dijadikan teladan baik dalam bersikap toleran maupun demokratis.

Analisis interdiskursus *12 Mei 1998* dan dua teks non-sastra menampilkan kritik terhadap sikap tidak toleran pemerintah dalam menanggapi aspirasi politik yang berbeda dari masyarakat, khususnya generasi muda. Perbedaan pendapat ini bahkan ditindas dengan keji, kalau perlu dengan pembunuhan.

Analisis interdiskursus teks *Berbeda Pendapat* dan tiga teks non-sastra juga menampilkan kritik terhadap tidak adanya sikap toleran terhadap perbedaan di bidang politik. Apabila dilihat dari sejarah politik Indonesia hal ini mengisyaratkan kemerosotan kedewasaan politik.

Analisis teks *Demokrasi* dan 3 teks non-sastra menghadirkan pluralisme budaya di Indonesia yang perlu dikembangkan ke bidang-bidang lainnya terutama di bidang politik, sehingga perbedaan visi dan pandangan dapat ditolerir. Selain itu juga ditampilkan kritik terhadap hegemoni kepemimpinan Jawa sebagai bentuk sikap tertutup terhadap kehadiran dan aspirasi etnis lain.

Analisis interdiskursus *Temanku Seorang Provokator* dan 2 teks non-sastra lainnya menampilkan kritik terhadap fenomena provokator sebagai pemicu

kerusakan di tanah air. Gejala berkembangnya provokator di tanah air menandakan elit kekuasaan belum dapat bersikap toleran dan jujur dalam berpolitik serta kurang menghargai perbedaan pendapat.

Analisis interdiskursus *Saman* dan 30 teks non-sastra lainnya menampilkan kritik terhadap merosotnya kualitas wacana toleransi dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan bentuk-bentuk kekerasan kolektif. Relasi interdiskursus juga tampil dalam kritik terhadap kebencian antar etnis. Oleh karena itu ditawarkan solusi berupa bentuk hubungan toleran antaragama, ras/etnis.

Analisis interdiskursus *Jalan Menikung* dan 11 teks non-sastra memberikan contoh bahwa dialog dan sikap terbuka terhadap pluralitas merupakan jalan keluar untuk menciptakan hubungan yang toleran. Selain itu juga ditampilkan fakta-fakta bahwa toleransi terhadap SARA belum tersosialisasi dengan baik, sebagai bukti ditonjolkan stigmatisasi etnis Cina di tanah air.

#### 4. Kesimpulan

Dari tinjauan interdiskursus di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesejajaran pola pikir yang ditawarkan teks-teks sastra dan teks-teks non-sastra terhadap wacana toleransi di Indonesia, yaitu: kekerasan di tanah air disebabkan tidak adanya toleransi terhadap yang berbeda. Hal itu menyebabkan meluasnya kebencian semu terhadap kelompok yang berbeda. Selain itu pengaruh hegemoni Jawa selama puluhan tahun dalam pemerintahan telah menyebabkan sikap antipati terhadap elit pemerintahan, serta menyebabkan persepsi etnis Jawa lebih tinggi dari etnis lainnya. Oleh karena itu sangat penting untuk mensosialisasikan kesadaran toleransi pada masyarakat Indonesia.

Memang manusia pada dasarnya hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan membutuhkan tanda yang membedakannya dari kelompok lain agar dapat membangun identitasnya. Jadi batas antara “kami”, “kalian” dan “Anda” akan tetap ada. Keragaman harus diinginkan dan dianggap sebagai suatu yang produktif dan tidak destruktif untuk dapat hidup berdampingan dengan damai. Hal itu hanya mungkin jika setiap agama atau etnis dianggap sebagai salah satu varian yang mungkin ada. Dan bukannya dianggap sebagai representasi eksklusif dari kemanusiaan.

#### Daftar Acuan

##### Pustaka Primer:

Busye, Motinggo. 1999. “Dua Tengkorak Kepala”, dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, Jakarta.

Busye, Motinggo. 1999. “Temanku Seorang provokator”, dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, Jakarta.

Ismail, Taufik. 1998. “Berbeda Pendapat”, dalam *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ananda.

Ismail, Taufik. 1998. “Demokrasi”, dalam *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ananda.

Ismail, Taufik. 1998. “Bagimu Negeri”, *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ananda.

Ismail, Taufik. 1998. “12 Mei 1998”, dalam *Malu (Aku) Jadi orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ananda.

Kayam, Umar. 1998. *Jalan Menikung*. Jakarta: Pustaka Grafiti.

Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

##### Pustaka Sekunder:

Asman, Aleida. 1994. “Die Spannung von Einheit und Vielfalt als Grundstruktur der Toleranz”, dalam *Deutsch als Fremdsprache*. 94:20, halaman: 197—207.

Fetscher, Iring. 1990. “Toleranz”, dalam *Von der Unentbehrlichkeit einer kleinen Tugend für die Demokratie*. Stuttgart.

Link, Juergen. 1988. „Literaturanalyse als Diskursanalyse. Am Beispiel des Ursprungs literarischer Symbolik in der Kollektivsymbolik“, Jürgen Fohrmann dan Harro Müller(ed) dalam *Diskurstheorien und Literaturwissen-schaft*. Frankfurt a.M.: Suhrkamp, halaman 284—307.

Schanen, François. 1994. „Sprache und Toleranz“, dalam *Deutsch als Fremdsprache*. 94:20, halaman: 185—196.

von Weisäcker, Richard. 1983. *Der Garten des Menschlichen. Beiträge zur geschichtlichen Anthropologie*. Frankfurt a.M.

#### Sumber Data

##### Artikel di Republika 1998

Amien, Miska M. “Mencermati Konflik”, dalam *Republika*, 9 Desember 1998.

Arifin, Syamsul. “Menuju Inklusivisme Spiritualitas”, dalam *Republika*, 27 November 1998.

Damanhuri, Didin S. "Kerusuhan Mei 1998, Suatu Tinjauan Ekonomi Politik", dalam *Republika*, 29 November 1998.

Fatwa, AM. "Tanjung Priok Berdarah, Pergulatan antara Islam dan Kekuasaan", dalam *Republika*, 10 Desember 1998.

Fauzi, Ichsan Ali. "Agar 'Holocaust' itu Tak Terulang Kembali", dalam *Republika*, 5 Agustus 1998.

Lutfi, AM. "Ancaman Disintegrasi Bangsa dan Ketergantungan Ekonomi", dalam *Republika*, 10 Juni 1998.

Purna, Ibnu. "Mencegah Kembalinya Orang Kuat", dalam *Republika*, 2 Juni 1998. "Etnis Cina dan Prospek Ekonomi Kita", dalam *Republika*, 7 Agustus 1998.

Rasuanto, Bur. "Mengakhiri Mekanisme Huru-Hara", dalam *Republika*, 5 Juni 1998.

"Melupakan Kezaliman", dalam *Republika*, 24 Agustus 1998.

"Liang Kolektif, Dosa Kolektif", dalam *Republika*, 19 September 1998.

Yazid, Lutfi TM. "Hukuman Mati bagi Pelaku Pembantaian di Banyuwangi", dalam *Republika*, 12 Oktober 1998.

Zamroni. "Pendidikan Demokrasi", dalam *Republika*, 7 Agustus 1998.

#### Artikel di *Republika* 1999

Al Qadrie, Syarif Ibrahim. "Konflik Etnis di Sambas: Suatu Reaksi yang Berlebihan", dalam *Republika*, 31 Maret 1999.

Alfian, Alfian. "Membudayakan Beda Pendapat", dalam *Republika*, 10 Januari 1999.

Alhadar, Smith. "Anatomi Kerusuhan Sosial di Maluku Utara", dalam *Republika*, 6 Desember 1999.

Arbi, T Achmad. "Amuk Massa dalam Kehidupan Politik Indonesia", dalam *Republika*, 6 Januari 1999.

Arifin, Syamsul. "Beragama untuk Konflik?", dalam *Republika*, 9 Januari 1999.

Arman, Masli. "Hegemoni Jawa versus Federalisme", dalam *Republika*, 29 Desember 1999.

Azhari, Ichwan. "Politik Kekerasan - Belajar dari Sejarah Majapahit", dalam *Republika*, 3 Maret 1999.

Djody, Setiawan. "Kepemimpinan Nasional, Konflik dan persatuan bangsa", dalam *Republika*, 12 Oktober 1999.

Hadaluwih, Subanindy. "Menyoroti Kembali Masalah Pembauran", dalam *Republika*, 10 Maret 1999.

Hanafiah, Ayub M. "Sulitnya Masalah Aceh", dalam *Republika*, 3 Maret 1999.

Harahap, Syahrian. "Sinergi Agama dan Budaya", dalam *Republika*, 11 Februari 1999.

Haq, Hamka. "Minoritas dan Diskriminasi Agama", dalam *Republika*, 9 Juli 1999.

Martosukarto, Bahrun. "Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan Agama", dalam *Republika*, 1 April 1999.

Kaylani, Ahmad. "Kerusuhan Etnis dan Jalan Demokrasi", dalam *Republika*, 23 April 1999.

Noer, Deliar. "Megatasi Kerusuhan", dalam *Republika*, 30 Januari 1999.

Pelly, Usman. "Membedah Peristiwa Ambon dan Sambas Singkawang", dalam *Republika*, 27 April 1999.

Pelly, Usman "Senjang Pengetahuan dan Disintegrasi Bangsa", dalam *Republika*, 16 Desember 1999.

Putra, Lamkaruna. "Daud Bereuh, Singa Aceh yang Terluka", dalam *Republika*, 1999.

Rachbini, Didik J. "Nazisme Lokal' di Kalimantan Barat", dalam *Republika*, 26 Maret 1999.

Ratyo. "Bisnis, Konflik dan Peran Media", dalam *Republika*, 10 Agustus 1999.

Saputro, Nurhadi. "Menghadapi Sentimen Kulit Putih", dalam *Republika*, 2 Oktober 1999.

Singka, Valina. "Menghentikan Sentimen Anti Cina", dalam *Republika*, 25 Mei 1999.

Sukirno. "Idul Fitri dan Solidaritas Sosial", dalam *Republika* 21 Januari 1999.

Trijono, Lambang. "Politik Aksi Nirkekerasan", dalam *Republika*, 8 Januari 1999.

Trijono, Lambang. "Krisis, Konflik, dan Prospek Pemilu 1999", dalam *Republika*, 15 Oktober 1999.

#### Artikel di *Kompas* 1998

Dahlan, Muhidin. "Menuju Sikap Beragama yang Dialogis", dalam *Kompas*, 18 Mei 1998.

Gaus, Ahmad. "Dialog Agama: Kekuatan yang Membisu", dalam *Kompas*, 16 Januari 1998.

Hariyanto, Ariel. "Kapok jadi Nonpri", dalam *Kompas*, 12 Januari 1998.

Hidayat, Komaruddin. "Islam Mengecam Rasialisme", dalam *Kompas*, 18 Mei 1998.

Latief, CH N. "SARA dan Reformasi", dalam *Kompas*, 23 Juli 1998.

Massardi, Adhie M. "Reformasi Politik SARA", dalam *Kompas*, 29 Mei 1998.

Medan, Anton. "Balada Kambing Hitam Kerusuhan", dalam *Kompas*, 1 Juli 1998.

Sunarjo, Jakob. "Panik", dalam *Kompas*, 20 Mei 1998.

Sunaryo, Thomas. "Primordialisme, Kekerasan dan Integrasi Nasional", dalam *Kompas*, 9 Oktober 1998.

Qodir, Zuly. "Membangun Wacana Agama dan Toleran", dalam *Kompas*, 16 Januari 1998.

#### **Artikel di Kompas 1999**

Abdillah, Masykuri. "Pluralisme dan Toleransi", dalam *Kompas*, 8 April 1999.

Alhumani, Amich. "Kerusuhan Sosial, Konflik Politik dan Kedewasaan Bernegara", dalam *Kompas*, 6 Maret 1999.

Chang, William. "SARA sebagai Modal Pembangunan Bangsa", dalam *Kompas*, 14 Desember 1999.

Gonggong, Anhar. "Teladan Berdemokrasi: Van Lith, Kasimo dan Natsir", dalam *Kompas*, 23 Maret 1999.

Hadar, Ivan A. "Kekerasan Kolektif", dalam *Kompas*, 23 April 1999.

Kleden, Ignas. "Legislasi Antikomunisme atau Antiketidakadilan", dalam *Kompas*, 21 April 1999.

Pialang, Yasraf Amir. "Horrosopy", dalam *Kompas*, 3 Pebruari 1999.

Suseno, Frans Magnis. "Beberapa Catatan Tentang Persatuan Bangsa", dalam *Kompas*, 19 Mei 1999.

Qodari, Muhammad. "Agama dan Konflik Sosial", dalam *Kompas*, 15 Maret 1999.

Rustijono. "Pendidikan Menuju Indonesia Baru", dalam *Kompas*, 19 Juli 1999.